

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini menjadi suatu peran penting yang dapat membuat keketatan persaingan antar kompetitor bisnis, sehingga membuat suatu instansi negara atau swasta harus melakukan inovasi inovasi baru atau pengembangan bisnisnya agar dapat bertahan untuk kedepannya dan dapat terus bersaing. Untuk mengetahui kesetabilan dan kesehatan sebuah perusahaan, maka seseorang yang berkepentingan seperti kreditur, investor, pemerintah dsb dapat melihat melalui laporan informasi keuangan yang ditampilkan atau yang diungkapkan oleh instansi tersebut karena laporan keuangan itu sendiri pasti menggambarkan keadaan keuangan perusahaan tersebut.

Selain menjadi sebuah gambaran keadaan perekonomian perusahaan, laporan informasi keuangan juga dimanfaatkan sebagai bahan pengambilan keputusan entah itu untuk pihak internal seperti manajer atau direksi sampai dengan pihak luar perusahaan yaitu pemegang saham, pemberi pinjaman dan bagi instansi yang berkepentingan lainnya yang mempunyai hubungan bisnis dengan instansi tersebut. Bagi organisasi atau instansi yang sudah *listed* di *Indonesia stock exchange* atau *go public* pengungkapan informasi keuangan merupakan suatu kewajiban perusahaan seperti yang dicantumkan dalam regulasi Otoritas Jasa Keuangan No 29 tahun 2016 tentang laporan keuangan tahunan perusahaan atau emiten.

Didalam penyampaian atau pengungkapan laporan keuangan perusahaan harus memiliki integritas dan kredibilitas yang tinggi sesuai dengan yang tercantum pada PSAK no 1, 2014 sehingga pihak-pihak yang berkepentingan terutama kreditur dan investor tidak keliru dalam mengambil atau menetapkan suatu keputusan yang akan diambil. Menurut Dewi & Putra, (2016), informasi yang berintegritas ialah yang mengandung kewajaran, tidak bias, dan sesuai kondisi yang ada dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan.

Menurut Indrasari, Yuliandhari, & Triyanto (2017) terdapat dua karakteristik apabila sebuah laporan keuangan dikatakan berintegritas yaitu keandalan dan relevan. Laporan informasi yang berintegritas akan membuat kebijakan yang berkualitas karena keandalan dari informasi yang dihasilkan tersebut. Integritas laporan keuangan dapat diukur pada dua proksi, yakni *earning management* dan konservatisme akuntansi (Wulandari & Budiarta, 2014).

Berdasarkan latar belakang dan pengertian tentang integritas laporan keuangan di atas, penulis mencoba untuk meneliti keterkaitan antara kasus-kasus yang terjadi dan penelitian-penelitian sebelumnya terkait integritas laporan keuangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu: *size* perusahaan, *financial distress*, dan *leverage*.

Terdapat fenomena terkait integritas informasi laporan keuangan yang dapat ditemukan di Indonesia, Contohnya PT. Garuda Indonesia merupakan salah satu perusahaan besar yang mengalami kesulitan keuangan, dan leveragenya tinggi. Pada tahun laporan keuangan 2018 Garuda ditemukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya dikarenakan pelaporan keuangannya tidak berlandaskan PSAK yang berlaku (okezone.com), tetapi uniknya harga saham Garuda mengalami kenaikan bahkan menyentuh harga tertinggi Garuda selama 6 tahun terakhir (cnbcindonesia.com).

Ukuran perusahaan dinilai pada tinggi atau rendahnya suatu emiten bisa ditunjukkan dengan total aktiva, total pendapatan, rata-rata pendapatan, dan rata-rata dari total aktiva. *Size* perusahaan yang semakin besar maka akan menjadi perhatian utama dari sorotan publik sehingga akan semakin banyak informasi yang diserap publik, sehingga manajer perusahaan akan ikut turun tangan terkait pengungkapan informasi laporan keuangan eksternal yang pastinya menurunkan integritas laporan keuangan, Mulyanto & Budiono (2013) Terutama dalam dunia pasar modal perusahaan-perusahaan besar yang memiliki *market capital* yang tinggi atau biasa disebut perusahaan *bluechip* sangatlah digemari dan disoroti oleh masyarakat terutama bagi investor-investor pasar modal. Sehingga untuk menjaga *image* perusahaan terkadang manajer ikut campur atau mengintervensi dari informasi keuangan yang akan dipublikasikan.

*Financial Distress* merupakan sebuah keadaan ekonomi emiten yang sedang mengalami hambatan ekonomi ketika *equilibrium* perusahaan tidak tercapai dengan situasi yang sedang terjadi dan dihadapi diperusahaan, Jika tidak ada tindakan cepat dan tepat yang diambil maka segala kegiatan operasional perusahaan akan terganggu dan mengakibatkan kebangkrutan (Matteo & Francesco hlm 7, 2017). Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang terkadang digunakan manajemen dimana konservatisme itu sendiri merupakan suatu sikap kehati-hatian manajeen untuk mengatasi ketidakpastian yang ada, sehingga risiko yang berkaitan dengan situasi tersebut dapat diminimalisir dengan baik atau memadai. Setiap perusahaan pasti akan menghadapi kejadian-kejadian yang tidak pasti (*uncertainty*).

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu *leverage* menurut Givoly *et al* (2015) rasio *leverage* digunakan untuk mengetahui tinggi atau rendahnya aset perusahaan yang dibiayi oleh hutang .Manajer yang ingin mendapatkan pinjaman atau kredit akan mempertimbangkan rasio ini (Dyahayu, 2012).suatu instansi bisnis pasti ingin menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan yang baik kepada kreditor, untuk mendapatkan pinjaman. Pemberi pinjaman itu sendiri harus teryakinkan bahwa dana yang dipinjamkan dapat dibayarkan dan dapat dikembalikan. Oleh sebab itu, instansi bisnis harus menyajikan informasi keuangan yang optimis dengan menaikkan aset atau laba sebesar mungkin, serta merendahkan nilai kewajiban dan beban. Hal ini terkadang dilakukan untuk memberi keyakinan terhadap kreditor untuk memberikan pinjaman pada instansi bisnis tersebut.(Savitri, 2016)

Di Indonesia masih terdapat beberapa kasus yang muncul terkait dengan manipulasi laporan keuangan yang dimana hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian investor, mengurangi pajak , dan mendapatkan kepercayaan dari kreditor. Dan kasus-kasus ini melibatkan beberapa perusahaan-perusahaan besar.

Seperti yang diberitakan oleh media digital (kompas.com), Dalam pemeriksaan OJK pada PT Hanson International Tbk kode saham (MYRX), ditemukan manipulasi laporan keuangan perusahaan pada penjualan tanah yang bisa langsung dibangun dengan nilai *gross* Rp. 732 miliar, sehingga laba perusahaan menjadi naik dengan sangat tinggi Menurut OJK pendapatan LKT 2016 mengalami kelebihan pencatatan

senilai material Rp 613 miliar dikarenakan PT. Hanson International, Tbk tidak menyampaikan PPJB, Didalam data Bursa Efek Indonesia market caps MYRX sebesar 3.98 triliun (Idris 2018).

MYRX merupakan perusahaan besar yang memiliki total asset Rp.12,9 T. Dari, berita diatas dapat dipastikan bahwa manajemen MYRX melakukan manajemen laba yang bertentangan dengan batasan akuntansi yang berlaku terhadap laba perusahaan yang dimana akan menurunkan tingkat integritas laporan keuangan, manajemen MYRX melakukan manajemen laba yang tidak sesuai dengan batasan standar akuntansi yang berlaku, berdasarkan akuntansi aktivitas pengembangan real eastat (PSAK 44) dimana pendapatan daoat diakui dengan metode akrual penuh jika telah memeunhi kriteria yang salah satunya termasuk Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) yang diman oleh MYRX tidak bisa dibuktikan. Padahal PT.Hanson Internasional.Tbk merupakan perusahaan yang memiliki total asset sebesar Rp12,9 triliun dan telah terdaftar di BEI, dan pernah memasuki index LQ45 yang dimana termasuk salah satu saham dengan volume liquiditas yang tinggi. Seharusnya dengan ukuran perusahaan MYRX yang besar harus memperhatikan integritas laporan keuangannya karena sudah Tbk dan pasti akan diamati banyak investor dan pemerintah.

Kasus terakhir yang peneliti angkat terkait dengan integritas laporan keuangan ialah pada kasus yang terjadi di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, kode saham (AISA) dari media digital (finance.detik.com) ,memberitakan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk telah melakukan manipulasi laporan keuangannya di tahun 2017 dengan melakukan overstatement atau penggelembungan sekitar Rp 4 triliun. Overstatement ini terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (Sugianto, 2019). Dalam laporan keuangan AISA, bisa dilihat tingkat rasio leverage yang dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yaitu sebesar 0,60%.(Saragih , 2019)

Dari kasus diatas rasio *leverage* AISA ialah sebesar 0.60% yang artinya, bagian asset yang digunakan untuk menjamin utang Rp.0,60 dari setiap rupiah assetnya menjadi jaminan utang. Denga rasio yang cukup tinggi ini seharusnya pihak manajemen harus mengungkapkan informasi laporan keuangan dengan benar dan

adanya sesuai dengan kondisi yang ada agar menghilangkan keraguan dan kecemasan *stakeholder*, terutama pemberi pinjaman. Karena ini adalah kewajiban perusahaan yang dapat secara luas mengungkapkan laporan keuangan tanpa disembunyikan. Tetapi ternyata AISA terbukti memanipulasi laporan keuangannya yang berdampak pada integritas laporan keuangannya.

Dari berbagai kasus diatas yang terungkap merupakan bukti bahwa integritas laporan keuangan perusahaan kurang diperhatikan sehingga kurang adanya transparansi akan kondisi keuangan perusahaan yang akan menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat terutama investor sehingga akan berdampak pada menurunnya harga saham dan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan karena masih adanya ketidakkonsistenan dari para peneliti-peneliti sebelumnya antara satu dengan yang lain dalam mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (Ukuran perusahaan, financial distress, dan *leverage*) terhadap variabel dependen (integritas laporan keuangan).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto & Budiono, (2013) dengan sample perusahaan bank periode laporan keuangan 2010-2013 membuktikan bahwa *size* emiten berpengaruh terhadap integritas informasi laporan keuangan sedangkan penelitian Mais & Nuari, (2017) dengan sample perusahaan mining periode laporan keuangan 2012-2015 membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas informasi laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrasari et al., (2017) dengan sampel perusahaan property dan real estate periode laporan keuangan 2005-2014 & Malau & Murwaningsari, (2018) dengan sampel perusahaan manufaktur dengan periode laporan keuangan 2013-2015 membuktikan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan perusahaan sedangkan menurut Lestari Dewi & Suryanawa, (2014) perusahaan manufaktur dengan periode laporan keuangan 2009-2011 membuktikan bahwa *financial distress* mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Gayatri, Gede, & Suputra, (2013) dengan sampel perusahaan manufaktur periode laporan keuangan tahun 2009-2012 dan Lestari

Dewi & Suryanawa, (2014) perusahaan manufaktur dengan periode laporan keuangan 2009-2011 membuktikan bahwa Leverage berpengaruh terhadap integritas informasi laporan keuangan. Sedangkan penelitian oleh Mais & Nuari, (2017) dengan sample perusahaan mining periode laporan keuangan 2012-2015 & (Malau & Murwaningsari, 2018) dengan sampel perusahaan manufaktur dengan periode laporan keuangan 2013-2015 membuktikan bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan.

Ketidaksamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah periode waktu yang diamati yaitu dari tahun 2016-2018. Karena masih terdapat banyaknya ketidak konsistenan peneliti sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan maka harus dilakukan pengkajian dan penelitian ulang yang lebih mendalam mengenai integritas laporan keuangan.

Dengan adanya fenomena kasus dan *gap research* yang telah diurai diatas, menimbulkan ketertarikan penulis untuk membuat penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Adanya faktor yang akan di uji kembali yakni ukuran perusahaan, *financial distress*, dan *leverage*. Oleh karena itu penelitian ini ingin menguji “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan pengaruh yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan pada emiten. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress* pada integritas informasi laporan keuangan perusahaan di Jakarta.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* pada integritas informasi laporan keuangan perusahaan di Jakarta

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1.4.1 Aspek Teoritis :**

1. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperluas ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi keuangan yang diharapkan dapat menjadi bahan atau sumbangan ilmu untuk mendukung ilmu akuntansi dimasa yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau masukan untuk penelitian selanjutnya , khususnya mengai topik yang berkaitan dengan integritas informasi laporan keuangan.

#### **1.4.2 Aspek Praktis :**

1. Bagi Perusahaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi manajemen perusahaan khususnya mengenai integritas informasi laporan keuangan perusahaan dan diharapkan dapat menjadi suatu bahan untuk mengevaluasi dan menilai integritas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

## 2. Bagi Investor

Menjadi bahan referensi dan sumber informasi para investor terkait faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.